

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

Frans Julius (2017)

Penelitian terdahulu tentang *financial distress* ini menggunakan *leverage*, *firm growth*, laba dan arus kas sebagai variabel independen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *firm growth*, laba dan arus kas terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan untuk bahan acuan adalah sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh delapan belas perusahaan manufaktur. Peneliti menggunakan metode pengukuran penelitian ini dengan metode regresi logistik dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari website BEI. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage*, *firm growth*, laba perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Persamaan-persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki variabel independen yang sama yaitu *leverage*.
- b. Menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan-perbedaan dalam penelitian saat ini dengan terdahulu adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu *firm growth*, laba dan arus kas. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan *leverage*, likuiditas, *size*, dan profitabilitas.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* periode 2011-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang ada di BEI periode 2012-2016.

Alfi Rista Nora (2016)

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *financial indicators*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial indicators* yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity*, dan *sales growth*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara terus menerus mempublikasikan laporan tahunan di tahun 2011-2014. Sampel yang dipilih melalui metode *purposive sampling* sebanyak 105 perusahaan pada periode 2011-2014. Analisis yang digunakan yaitu regresi logistik, dan kriteria *financial distress*

diperoleh melalui *interest coverage ratio*. Hasil penelitian ini yaitu variabel *profitabilitas* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan namun peneliti gagal membuktikan variabel independen lainnya. Persamaan penelitian Alfi (2016) dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang membahas tentang *financial distress*.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan regresi logistik.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan variabel independennya *financial indicators* dan ukuran perusahaan.
- d. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian Alfi (2016) yaitu:

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kepemilikan institusional, namun pada penelitian terdahulu menggunakan variabel kepemilikan institusional.
- b. Periode tahun juga berbeda, Alfi (2016) menggunakan periode 2011-2014, sementara penelitian sekarang menggunakan periode 2012-2016.

**I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati
(2015)**

Penelitian ini mengenai pengaruh *corporate governance*, *financial indicators*, dan ukuran perusahaan pada *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan jumlah dewan direksi, *financial indicators* yang terdiri dari likuiditas dan *leverage*, serta ukuran perusahaan pada *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* sehingga terpilih sebanyak 37 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013. Variabel yang digunakan penelitian yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai dependen variabel. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan aplikasi SPSS dengan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh pada *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Dalam teknik analisis datanya menggunakan regresi logistik
- b. Variabel dependen yang digunakan *financial distress*

c. Variabel independennya yang digunakan yaitu *financial indicators*

d. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan *property* dan *real estate*.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Pada periode, dimana penelitian terdahulu menggunakan periode 2011-2013 namun penelitian sekarang periode 2012-2016.

b. Variabel independennya pada penelitian sekarang tidak menggunakan tata kelola perusahaan namun pada penelitian terdahulu menggunakan variabel tata kelola perusahaan.

Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015)

Penelitian terdahulu tentang *financial distress* ini menggunakan likuiditas, rasio *leverage*, *sales growth* dan *operating capacity* sebagai variabel independen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, rasio *leverage*, *sales growth* dan *operating capacity* terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan untuk bahan acuan adalah sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh seratus lima puluh dua perusahaan manufaktur. Peneliti menggunakan metode pengukuran penelitian ini dengan metode regresi logistik dan data yang diperoleh dari *website* BEI. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas, *sales growth* dan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan-persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki variabel independen yang sama yaitu *leverage* dan likuiditas.
- b. Memiliki variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.

Perbedaan-perbedaan dalam penelitian saat ini dengan terdahulu adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu *operating capacity*, rasio likuiditas dan *sales growth*, Sedangkan penelitian saat ini *leverage*, likuiditas, *size*, dan profitabilitas.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel adalah perusahaan manufaktur pada tahun 2010-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang ada di BEI periode 2012-2016.

Lillananda (2015)

Penelitian terdahulu tentang *financial distress* ini menggunakan *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan sebagai variabel independen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan istitusional, ukuran komite audit, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan untuk bahan acuan adalah sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh seratus empat puluh delapan perusahaan manufaktur. Peneliti menggunakan metode pengukuran penelitian ini dengan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi dan data yang diperoleh dari www.idx.co.id. Hasil

penelitian ini menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Persamaan-persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki variabel independen yang sama yaitu profitabilitas dan *leverage*.
- b. Memiliki variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.

Perbedaan-perbedaan dalam penelitian saat ini dengan terdahulu adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan variabel independen yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dan ukuran komite audit, Sedangkan penelitian saat ini menggunakan *leverage*, likuiditas, *size*, dan profitabilitas.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang ada di BEI periode 2012-2016.

Okta Kusanti (2015)

Penelitian terdahulu tentang *financial distress* ini menggunakan *Good Corporate Governance* dan rasio keuangan sebagai variabel independen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan untuk bahan acuan adalah sampel perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh seratus delapan perusahaan manufaktur. Peneliti menggunakan metode pengukuran penelitian ini dengan metode analisis regresi logistik dan data yang diperoleh dari www.idx.co.id. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, likuiditas, *leverage*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Persamaan-persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki variabel independen yang sama yaitu profitabilitas, dan *leverage*.
- b. Memiliki variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.

Perbedaan-perbedaan dalam penelitian saat ini dengan terdahulu adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu dewan komisaris, komite audit, likuiditas, dan *operating capacity*. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan *leverage*, likuiditas, *size*, dan profitabilitas
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2010-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang ada di BEI periode 2012-2016.

Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto (2015)

Penelitian ini membahas tentang dampak struktur *corporate governance* dan *financial indicators* terhadap *financial distress*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak dari struktur *corporate governance* yang terdiri dari ukuran indikator dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit sementara *financial indicators* menggunakan likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, dan kapasitas operasi terhadap *financial distress*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Sampel dari penelitian ini yaitu 45 perusahaan yang diambil melalui metode *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Variabel independen yang digunakan yaitu struktur *corporate governance* yang terdiri dari ukuran indikator dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran komite audit dan *financial indicators* menggunakan likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, dan kapasitas operasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Pada teknik analisis datanya menggunakan regresi logistik
- b. Topik yang digunakan yaitu tentang memprediksi kondisi *financial distress*.

Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Variabel independennya di penelitian ini tidak menggunakan struktur *corporate governance*, namun di penelitian Oktita dan Agus menggunakan.
- b. Sampel yang digunakan juga berbeda tentunya di penelitian Oktita dan Agus menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI namun penelitian sekarang menggunakan perusahaan *property dan real estate* yang terdiri di BEI.
- c. Periode yang digunakan juga beda, periode penelitian Oktita dan Agus tahun 2009-2011, sementara penelitian sekarang 2012-2016.

Orchid Gobenvy (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 90 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independen leverage dan ukuran perusahaan.
- b. Teknik analisa data menggunakan teknik regresi logistik.

Perbedaan :

- a. Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur.
- b. Periode penelitian yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2012-2016, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2009-2011.

TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITI SEKARANG

No	Nama Peneliti	Dependen	Variabel independen			
			Likuiditas	Leverage	Size	Profitabilitas
1	Frans (2017)	Financial Distress		TB		B
2	Alfi (2016)		B	TB		
3	Evanny (2012)			TB		B
4	I gusti (2015)		B	TB		
5	Ni Luh (2015)		TB			
6	Lilliananda (2015)		TB	B		TB
7	Okta (2015)			TB		TB
8	Cinantya(2014)		B	TB	B	
9	Orchid (2014)			B	TB	TB
10	Ni Wayan (2014)		TB	TB	B	

Keterangan :

B : berpengaruh

TB : tidak berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan teori risiko bank. Berikut ini penjelasan yang lebih rinci yang digunakan:

2.2.1 Teori sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 “*The Market for Lemons*”, yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (*used car*). Pemikiran Akerlof tersebut dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signalling model*) yang memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja dan perusahaan dengan kinerja yang baik menggunakan informasi *financial* untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Dari penelitiannya tersebut, juga ditemukan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi dari pada *cost of signal* pada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut memotivasi manajer mengungkapkan informasi *private* dengan harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan ke pasar.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan/investor. Hal tersebut dilakukan untuk meluruskan asimetri informasi antara perusahaan dengan investor. Menurut Jogiyanto (2012:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kurangnya informasi mengenai perusahaan menyebabkan investor memberikan harga

rendah, dan apabila tidak memiliki informasi akan berpresepsi sama tentang nilai semua perusahaan. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan yaitu hal yang berkaitan dan tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan mengharuskan manajemen bersikap terbuka. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam periode tertentu untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Apabila dalam laporan keuangan terdapat perolehan laba positif dalam jangka waktu yang lama maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja baik dan kondisi keuangan yang sehat. Sebaliknya, ketika laporan keuangan menunjukkan laba negatif dan arus kas yang bernilai kecil maka menunjukkan kondisi keuangan yang buruk atau disebut dengan *financial distress*. Melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pula pihak luar perusahaan akan mampu menilai apakah perusahaan mampu melakukan perbaikan untuk keluar dari kondisi *financial distress* dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya untuk jangka waktu yang lama.

2.2.2 *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah sebuah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo sehingga dapat menyebabkan masalah kebangkrutan perusahaan (Mas'ud dan Sarengga, 2013). *Financial distress* sangat tidak sejalan dengan teori

sinyal yaitu dimana perusahaan yang mempunyai kabar baik pasti akan mendapat respon baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan yang mengakibatkan adanya tindakan yang positif dari para *stakeholder*, sedangkan *financial distress* merupakan sinyal buruk bagi internal maupun eksternal perusahaan sehingga mengakibatkan kecenderungan perusahaan mendapat perlakuan negatif dari para pemegang saham atau para *stakeholder* lainnya. Menurut Chalendra (2013) *financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan keadaan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada kegiatan usaha perusahaan tersebut. Kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Aini 2012 dalam Kusanti, 2015).

Kondisi *financial distress* ini diharapkan digunakan internal perusahaan untuk melakukan analisis agar perusahaan tidak mengalami likuiditas atau kebangkrutan dimana kondisi likuiditas atau kebangkrutan bisa dimaknai yaitu kondisi dimana perusahaan tidak mampu melakukan usahanya karena tidak mampu membayar kewajiban jangka panjang maupun pendek perusahaan itu bahkan untuk menutupinya aset dari perusahaan tersebut terpaksa untuk dijual. Berikut adalah tiga penyebab perusahaan mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut:

1. ***Corporate governance model***, merupakan pencampuran aset dan struktur keuangan benar akan tetapi pengelolaannya buruk.

2. *Neoclasical model*, menyatakan bahwa alokasi aset yang tidak sesuai akan menimbulkan terjadinya *financial distress*.
3. *Financial model*, menyatakan bahwa pencampuran aset benar namun struktur keuangan yang salah akan menimbulkan terjadinya *financial distress*.

Alternatif untuk memperbaiki perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah dengan cara pemecahan secara formal dan pemecahan secara informal. Menurut Mamduh (2016:260) pemecahan secara formal dapat dilakukan apabila masalah yang dihadapi perusahaan sudah sangat parah. Sedangkan pemecahan secara informal dapat dilakukan jika masalah di dalam perusahaan belum begitu parah dan masalah tersebut bersifat sementara, apabila perusahaan ingin prospek masa depannya bagus maka perusahaan tersebut dapat menggunakan cara mengurangi besarnya tagihan dan memperpanjang masa jatuh tempo hutang-hutangnya. Adapula alternatif lain yang dapat digunakan perusahaan dalam mengatasi *financial distress* yaitu dengan cara merger dengan perusahaan lain, mengurangi pengeluaran modal, penggunaan aset yang utama dan menerbitkan surat berharga yang baru.

Oleh karena itu, inteprestasi laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat untuk dapat mengetahui perkembangan dan keadaan kinerja suatu perusahaan. Khususnya bagi para calon investor yang berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya. Apakah perusahaan mempunyai prospek yang cukup baik dan menguntungkan atau memberikan kerugian di masa yang akan datang. Jadi

pengertian dari *financial distress* adalah dimana perusahaan yang mengalami rugi selama dua tahun berturut-turut.

Berikut adalah perbedaan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak :

TABEL 2.2
KATEGORI PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS*

Kondisi perusahaan	Mengalami <i>Financial Distress</i>	Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>
Bangkrut	I	II
Tidak bangkrut	III	IV

Perusahaan yang berada pada kategori III kemungkinan mengalami *financial distress*, akan tetapi perusahaan tersebut berhasil mengatasi masalah tersebut dan tidak sampai mengalami *financial distress*. Perusahaan yang berada pada kategori II sebenarnya tidak mengalami *financial distress*, dan dikarenakan suatu hal, perusahaan tersebut memutuskan untuk bangkrut. Perusahaan pada kategori I kondisi kebangkrutan relatif jelas, perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dan akan segera mengalami kebangkrutan. Pada kategori yang terakhir yaitu kondisi ke IV, kondisi keuangan perusahaan sudah cukup jelas, dalam hal seperti ini perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan tidak pula mengalami kebangkrutan.

Financial distress dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan relevan dan

signifikan. Rasio keuangan penting dilakukan dalam analisis kondisi keuangan suatu perusahaan (Harahap, 2013:297).

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan (Kasmir, 2014:104).

Hasil rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan dan menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

2.2.3 Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:130) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian I Gusti dan Ni Ketut (2015) semakin besar likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan akan membuat pengelolaan perusahaan menjadi baik dan perusahaan dalam keadaan sehat, sehingga perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi maka dapat membiayai seluruh hutang lancar yang disebabkan oleh perusahaan, oleh sebab itu maka akan menimbulkan sinyal baik yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga terhindar dari *financial distress*. Perusahaan yang tidak bisa membayar kewajiban jangka pendek dapat disebabkan karena tidak memiliki dana sama sekali atau dana tunai yang

dimiliki tersebut tidak cukup saat jatuh tempo sehingga perusahaan harus mencairkan aset perusahaan.

Sutiriso (2012) memberikan pengertian bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang berhubungan dengan kepercayaan kreditor, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor terhadap kinerja perusahaan. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick* dimana, rasio lancar dapat mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya .

$$\text{Current Ratio} = \text{Current asset} : \text{Current Liabilites}$$

$$\text{Quick Ratio} = \text{Current asset} - \text{Inventory} : (\text{Current lialibillitas})$$

$$\text{Cash rastio} = \text{Cash or cash equivalent} : \text{Current liabilites}$$

2.2.4 **Leverage**

Leverage menggambarkan hubungan utang perusahaan dengan modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (equity). Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Jika rasio leverage perusahaan besar, maka semakin tinggi nilai hutang perusahaan dan semakin tinggi pula investasi yang didanai dari pinjaman. Apabila pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang, maka beresiko akan terjadi *financial distress* di masa yang akan datang. Jika

keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, maka potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar.

Ada beberapa katagori yang termasuk yang termasuk rasio leverage, yaitu Debt Ratio (DR), Debt to Equity Ratio (DER),. Penelitian ini menggunakan debt ratio sebagai pengukurannya, dimana total hutang perusahaan dibagi dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

$$\text{DER} = \text{Total hutang} : \text{Ekuitas}$$

$$\text{Rasio Hutang} = \text{Total hutang} : \text{total aset}$$

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \text{Laba sebelum pajak dan bunga} : \text{beban bunga}$$

2.2.5 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang mengukur besar kecilnya suatu perusahaan, dimana pengukuran yang umumnya digunakan adalah nilai total asset atau penjualan bersih atau nilai ekuitas (Jogiyanto, 2015:685). Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aset (Bambang, 2008:313). Ukuran perusahaan merupakan perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dan *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Agus, 2010:249). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Wedari (2006) dalam Eka (2010) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan adalah peningkatan dari

kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah.

Ukuran Perusahaan dihitung menggunakan Logaritma natural dari total asset. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total asset perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan,. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga kondisi tersebut dapat mempengaruhi meningkatnya nilai dari suatu perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang kecil maka memiliki total asset yang kecil yang menandakan perusahaan tersebut berada diposisi stuck. Pengukuran dalam menganalisis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto,2007:282)

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.2.6 Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas berguna untuk memprediksi atau menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba yang diinginkan. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai keputusan dengan mengukur sedikit atau banyaknya laba yang diperoleh oleh perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan tersebut untuk mendapatkan pinjaman dan kemampuan perusahaan untuk maju. Pengaruh dari profitabilitas secara efisiensi dan efektivitas terhadap penggunaan aset di sebuah perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan

perusahaan menghasilkan laba berdasarkan pada penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Terdapat tiga rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu *profit margin*, *return on total asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Pada penelitian ini yang di pakai adalah rasio ROA, dimana laba bersih setelah pajak di bagi total aset.

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{penjualan} - \text{harga pokok}$$

$$\text{Net Profit Income} = \text{laba bersih setelah pajak} : \text{penjualan}$$

$$\text{ROA} = \text{laba bersih} : \text{total aset}$$

$$\text{ROE} = \text{Laba bersih setelah pajak} : \text{ekuitas pemegang saham}$$

2.2.7 Pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress*

Suatu perusahaan baik perusahaan kecil maupun besar pasti tidak terlepas dari adanya kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek atau hutang memang bisa membantu perusahaan ketika perusahaan tersebut membutuhkan dana, tetapi kewajiban jangka pendek ini juga dapat membuat suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang diungkapkan akan menjadi *signal* bagi investor. *Quick ratio* akan menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *quick ratio* yang rendah menunjukkan perusahaan kurang modal dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* sangat besar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lillianda (2015), menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan, artinya semakin besar perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

2.2.8 Pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress*

Perusahaan selain memikirkan kepentingan kewajiban jangka pendeknya pasti harus pula memikirkan kewajiban jangka panjangnya, karena itu juga sangat berpengaruh terhadap munculnya kondisi *financial distress* dilihat dari kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Berarti jika perusahaan memiliki rasio *leverage* besar maka perusahaan banyak dibiayai oleh hutang dan diprediksi tidak mampu melunasi hutangnya dan akan mengalami kondisi *financial distress*. Selaras dengan definisi teori sinyal bahwa sinyal ini dapat diberikan dalam bentuk informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan (manajemen) dalam merealisasikan keinginan pemilik entitas. Informasi ini akan dikeluarkan oleh perusahaan dan menjadi hal yang penting, karena dapat mempengaruhi cara pandang investor. Informasi yang mengandung nilai positif diharapkan dapat berdampak pada reaksi pasar pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar.

Hasil penelitian Alfi (2016) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Namun pada penelitian Lillianda (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu menyatakan bahwa *leverage* mampu mempengaruhi kondisi *financial distress*.

2.2.9 Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Perusahaan jika memiliki pertumbuhan yang negatif maka akan memberikan dampak menjauhkan sinyal bahwa ukuran perusahaan tersebut tidak berkembang pesat dan akan mengalami kecenderungan pada kebangkrutan. Padahal pada teori sinyal tertera bahwa Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor sebagai suatu pengumuman, sehingga akan memberikan sinyal baik (*good news*) ataupun sinyal buruk (*bad news*) bagi suatu investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pertumbuhan yang negatif menunjukkan perusahaan tidak mempunyai akses pasar yang baik dan tidak memiliki operasional yang lebih luas sehingga akan susah untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek, sehingga perusahaan tidak mampu menghadapi kesulitan keuangan yang dihadapi dan sulit untuk bertahan.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai total aset yang kecil menunjukkan sinyal yang negatif bagi kreditur sebab perusahaan tidak mudah melakukan diversifikasi dan tidak mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian dari I Gusti dan Ni Ketut (2015) menunjukkan hasil yang tidak signifikan, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun ini berbeda dengan hasil dari Cinantya (2014).

2.2.10 Pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress*

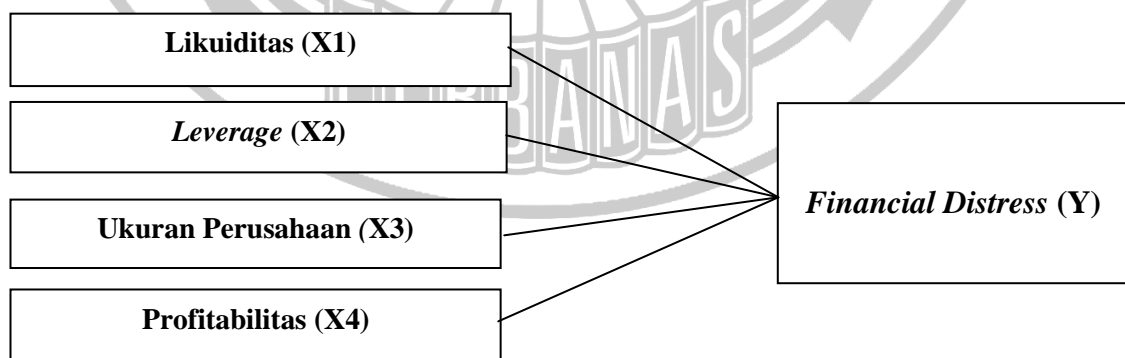
Investor akan mencari perusahaan untuk melakukan investasi tentunya akan mencari perusahaan yang memiliki hasil laba yang besar karena dapat

menguntungkan pihak investor dan menjamin para investor. Oleh karena itu rasio profitabilitas ini akan menentukan kemampuan perusahaan dalam menghindari adanya *financial distress*, karena jika perusahaan tidak dapat mengatur perusahaan dengan baik, maka perusahaan akan mengalami laba yang negatif sehingga akan mengalami kondisi *financial distress*. Sejalan dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa tindakan yang diambil perusahaan harus dapat memberikan petunjuk kepada investor mengenai manajemen dalam melihat prospek perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2016) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Namun pada penelitian Oktita dan Agus (2013) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori yang sudah peneliti uraikan, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan dalam hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

